

Prespektif Pendidikan Karakter Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Taji Dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gumantar Juwiring Kabupaten Klaten

Arbety Wulantika¹, Sukari²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: ¹*arbetywulan@gmail.com*, ²*sukarisolo@gmail.com*

Abstract

Success in the character formation process leads children to achieve a desired goal, resulting in character formation from the strategies used in character education. The aim of this research is to determine the implementation of character education in the learning process and extracurricular activities and the evaluation model for character education in Muhammadiyah Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah in Juwiring District, Klaten Regency. This research was conducted with a field study using qualitative descriptive methods. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The results of the research show that regarding the implementation of character education in learning, the two institutions both implement it by integrating the indicators and learning objectives of each subject. Then, to implement character education in extracurricular activities, MIM Gumantar Juwiring Klaten places greater emphasis on honesty and discipline. Evaluation of character education at MIM Gumantar Juwiring Klaten and SDN 1 Taji Juwiring Klaten uses an integrated model of indicators of achievement of learning outcomes in each subject. From the indicators of achievement of learning outcomes, it is hoped that the character values developed at the two educational institutions will be able to reflect the students' personalities as superior people. The core character values developed at MIM Gumantar Juwiring Klaten and SDN 1 Taji Juwiring Klaten have several differences, namely MIM Gumantar Juwiring Klaten applies the character values of religious, honest, disciplined, independent, love of the homeland, respect for achievement, love of peace, and care for the environment. Meanwhile, the core character values developed at SDN 1 Taji Juwiring Klaten are honesty, discipline, hard work, love of the country, respect for achievement, love of peace, social care.

Keywords: *Education, Character, Students*

Abstrak

Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter mengantarkan anak untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, sehingga dalam pembentukan karakter dari strategi yang digunakan dalam Pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dan model evaluasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adapun implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran, kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkannya dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Kemudian untuk implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, MIM Gumantar Juwiring Klaten lebih menekankan sikap religius dan peduli lingkungan, sedangkan SDN 1 Taji Juwiring Klaten lebih menekankan pada sikap jujur dan disiplin. Evaluasi pendidikan karakter di MIM Gumantar Juwiring Klaten dan SDN 1 Taji Juwiring Klaten menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran. Dari indikator pencapaian hasil belajar tersebut, diharapkan nilai-nilai

karakter yang dikembangkan pada kedua lembaga pendidikan tersebut mampu mencerminkan pribadi peserta didik sebagai insan yang unggul. Nilai karakter inti yang dikembangkan di MIM Gumantar Juwiring Klaten dan SDN 1 Taji Juwiring Klaten memiliki beberapa perbedaan, yakni MIM Gumantar Juwiring Klaten menerapkan nilai karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, dan peduli lingkungan. Sedangkan nilai karakter inti yang dikembangkan di SDN 1 Taji Juwiring Klaten adalah jujur, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Siswa

Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat mengetahui fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah. (Lestari, 2020) Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan suatu perubahan baik tingkah laku maupun pengetahuan yang diharapkan dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.” Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. (Murni et al., 2015)

Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 (tiga) yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. (Nurjadid et al., 2025) Maksud dari tujuan pendidikan tersebut adalah tidak hanya membentuk manusia yang cerdas tetapi juga mempunyai kepribadian dan karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Salah satu tugas pokok sekolah yang dalam hal ini sekolah dasar adalah menyiapkan agar siswa dapat mencapai perkembangannya secara optimal. (Kemendikbud, 2020)

Seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minat yang dimilikinya. Dalam hal ini karakter juga merupakan patokan keberhasilan perkembangan anak. Siswa belum dikatakan berhasil apabila nilai akademiknya baik namun sikap belum memenuhi kriteria. Karakter muncul dari proses pembiasaan. Karakter artinya tabiat, sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, tabiat, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Nur Rosyid : 2013). Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter akan mengantarkan anak untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, sehingga dalam pembentukan karakter tidak akan terlepas dari strategi yang

digunakan. Dalam memilih dan menentukan strategi harus sesuai dan cocok dengan keadaan anak. Strategi dalam membentuk karakter anak dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru ataupun orang tua dalam pembentukan anak usia dini untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Aziz & Anam, 2021)

Karakter yang baik adalah hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita, karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan sosial, dan perilaku moral. Karakter yang baik itu terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar-meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar. (Agus, 2023). Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat, maka perlu adanya pendidikan karakter. (Agus, 2023)

Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan karakter diterapkan diseluruh aspek kehidupan termasuk kehidupan sekolah. Di dalam sekolah dasar dan madrasah Ibtidaiyah tingkatan kelas dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima dan enam. Di Indonesia rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 sampai 12 tahun. Usia pada kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Sedangkan rentang usia pada kelas tinggi, yaitu 9 atau 10 sampai 12 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Pendidikan pada usia sekolah dasar perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajaran terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Sebagai upaya yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara kegiatan belajar mengajar baik intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. Terkait dengan hal tersebut, MIM Gumantar Juwiring Klaten dan SDN 1 TAJI Kabupaten Aceh Besar dijadikan sasaran lokasi dalam melakukan penelitian. Kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan perbedaan lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud dan Kemenag. (Darsiharjo, 2021)

Hal tersebut sudah tentu bisa diperkirakan dari naungan kedua lembaga tersebut sudah berbeda. Secara umum perbedaan dari kedua lembaga tersebut adalah ciri khas dari lembaga itu dan karakter-karakter, serta model kurikulum yang diterapkan. MIM Gumantar Juwiring Klaten yang berada di naungan Kemenag tentunya mempunyai beberapa pengembangan karakter inti yang sudah ada, seperti ketika peneliti melakukan survey pra- penelitian menunjukkan karakter yang dikembangkan yakni tanggung jawab atas dirinya sendiri, seperti berdoa sebelum memasuki kamar mandi. Selain itu, pengembangan karakter dilakukan secara terus menerus di bawah pengawasan guru. Sedangkan di SDN 1 TAJI karakter yang dikembangkan yakni menghargai prestasi, seperti menghargai teman yang berprestasi dan saling mendukung untuk tetap bersaing dalam hal

meningkatkan prestasi peserta didik. Dari sekolah dan madrasah yang telah dijelaskan di atas, terdapat keunikan tersendiri yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada masing-masing siswa, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkaji hal apa saja yang dilakukan oleh guru di sekolah dan madrasah sehingga pendidikan karakter menjiwai pada siswa. (Hidayah, 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. (Sugiono, 2020) Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam dan bersifat deskriptif. Djaman Satori menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengkaji fenomena yang tidak terkuantifikasi, seperti proses pelaksanaan suatu kegiatan, rumus atau formula, pengertian beragam tentang suatu konsep, karakteristik barang atau jasa, gaya hidup, tata cara dalam budaya, hingga bentuk fisik artefak tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memberi ruang bagi peneliti untuk memahami secara menyeluruh konteks dan makna dari fenomena yang diamati. (L. V. Putra et al., 2020)

Sementara itu, Nana Syaodih Sukmadinata menegaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena apa adanya, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia. (Sugiono, 2017) Penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antaraktivitas yang diteliti. Tidak ada perlakuan, manipulasi, atau perubahan variabel yang dilakukan peneliti, karena fokus utama adalah mendeskripsikan realitas sebagaimana adanya. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti berupaya menyusun interpretasi yang komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai objek yang dikaji. (L. V. Putra et al., 2020)

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Karakter

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "*Charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Ahli pendidikan nilai Darmayanti Zuchdi dalam Sutarjo Adisusilo memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tandatanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan seseorang. (Wahyudin, 2018) Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI : 2009). Aristoteles dalam Thomas Lickona mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini

berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. (Sholikah, 2017) Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti watak adalah sifat batin yang memengaruhi perilaku yang dimiliki manusia dan telah melekat pada dirinya dan diimplementasikan dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona dalam Zubaedi, telah menyebabkannya berkembangnya penyakit sosial ditengah masyarakat. Sebenarnya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah (Zubaedi : 2011). Dari paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan di dunia pendidikan. Jadi, sekolah jangan hanya fokus kepada pencapaian akademisnya saja tetapi juga harus dapat membentuk karakter peserta didiknya. (Wahyudin, 2018)

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Sunarso, 2020)

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan dapat secara langsung menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tersebut atau dapat menambah dan mengurangi, namun diharapkan menetapkan minimal lima nilai, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/bekerja keras (Muhammad Yaumi, 82-83). Menurut Kemendiknas ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

Tabel. Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tartib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa harus ada beberapa nilai-nilai karakter pada peserta didik, apalagi jika kita menerapkan nilai nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/bekerja keras. Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu

penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. (Rivaldi et al., 2024)

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dharma Kesuma : 2011). Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. (P. Putra, 2019)

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Heri Gunawan : 2012). Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah. (Ritonga et al., 2023) dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Zainul Miftah : 2011). Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. (Vhalery et al., 2022)

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu proses pembelajaran langsung, proses pembelajaran tidak langsung dan melalui budaya sekolah. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber

belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. (Hayani et al., 2021)

Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan terwujud karakter (Jegen Musfah : 2012). Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku (Akhmad Muhaimin : 2012). Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. (Faridah et al., 2020) Secara substantive tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain. (Suryati & Salehudin, 2021)

Pendidikan karakter pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh sebagai manusia dan warga negara. Salah satu tujuan utama adalah mengembangkan potensi kalbu, nurani, atau afektif peserta didik. Hal ini bermakna bahwa setiap siswa diarahkan untuk memiliki sensitivitas moral, kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta rasa empati dan kepedulian sosial. Dengan demikian, mereka mampu menempatkan diri sebagai individu yang menjunjung tinggi nilai budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji. Proses ini tidak bisa terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sekolah dan keluarga. Kebiasaan disiplin, jujur, santun, gotong royong, serta menghormati perbedaan merupakan bentuk nyata dari perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal. Lebih jauh, nilai-nilai tersebut juga berpijak pada tradisi budaya bangsa yang religius, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang selaras antara akhlak, budaya, dan spiritualitas. (Faridah et al., 2020)

Di sisi lain, penting pula menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri peserta didik sejak dini. Melalui kegiatan organisasi siswa, tugas kelompok, hingga program ekstrakurikuler, siswa belajar untuk mengambil keputusan, berinisiatif, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diberikan. Sikap kepemimpinan ini menjadi modal penting bagi mereka sebagai generasi penerus bangsa yang kelak memegang peran strategis dalam membangun masyarakat. Pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Mandiri berarti mampu menghadapi

tantangan dengan percaya diri, sementara kreativitas memberi ruang bagi lahirnya ide-ide baru yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Wawasan kebangsaan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil peserta didik selalu berpijak pada semangat cinta tanah air dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akhirnya, semua upaya tersebut hanya akan berhasil jika didukung oleh lingkungan kehidupan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan. Sekolah harus menjadi miniatur masyarakat yang sehat, di mana peserta didik merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk berkembang. Lingkungan yang demikian akan menumbuhkan rasa kebangsaan yang tinggi, solidaritas antarsesama, serta kekuatan moral untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan begitu, pendidikan karakter benar-benar menjadi fondasi dalam membangun generasi yang berakhlak, cerdas, dan tangguh. (Futra et al., 2023)

D. Prespektif Pendidikan Karakter Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Taji Dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gumantar Juwiring Kabupaten Klaten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Taji dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Gumantar Juwiring Kabupaten Klaten memiliki kesamaan visi, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, keduanya memiliki ciri khas dan strategi yang berbeda sesuai dengan kultur lembaga pendidikan masing-masing. Di SDN 1 Taji, pendidikan karakter lebih ditekankan melalui integrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan kedisiplinan sekolah. Guru berperan sebagai teladan utama dengan menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penanaman karakter juga diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, gotong royong kebersihan kelas, serta program literasi. Guru membiasakan siswa untuk menghormati guru dan teman sebaya, menumbuhkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas, serta melatih rasa percaya diri melalui presentasi di kelas. Lingkungan sekolah yang kondusif, ditambah dengan dukungan orang tua, membuat proses pembentukan karakter berjalan relatif efektif. (Judrah et al., 2024)

Sementara itu, di MIM Gumantar Juwiring, pendidikan karakter lebih terintegrasi dengan nilai-nilai religius Islam. Sekolah ini mengembangkan budaya religius seperti shalat dhuha bersama, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan salam, senyum, dan sapa. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian diperkuat melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menekankan pentingnya akhlakul karimah dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan religius anak di rumah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di MIM Gumantar. Jika dibandingkan, SDN 1 Taji menonjol dalam pembentukan karakter melalui disiplin dan kebangsaan, sedangkan MIM Gumantar lebih menekankan pada dimensi religius dan moral Islami. Namun, keduanya sama-sama menekankan pentingnya keteladanan guru, pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, serta kerjasama antara sekolah dan keluarga. (Zalsabella P et al., 2023)

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Taji dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Gumantar Juwiring sama-sama menunjukkan keberhasilan dalam membentuk kepribadian siswa, meskipun keduanya menampilkan corak dan pendekatan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak dapat

dipandang sebagai sebuah kelemahan, melainkan justru menjadi kekuatan yang memperkaya khazanah strategi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Di SDN 1 Taji, pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai kebangsaan. Guru menanamkan rasa cinta tanah air, disiplin belajar, serta kepedulian sosial melalui kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran dan rutinitas sekolah. Sementara itu, di MIM Gumantar Juwiring, pendidikan karakter lebih bercorak religius, di mana setiap aktivitas sekolah selalu dipadukan dengan pembiasaan nilai-nilai Islami seperti shalat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an, dan budaya salam-senyum-sapa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat tumbuh dengan baik melalui jalur yang berbeda, baik berbasis pada nilai-nilai kebangsaan maupun nilai religius. Secara umum, kedua lembaga telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan memiliki sikap sosial yang baik. Para siswa tidak hanya belajar bagaimana berprestasi secara akademik, tetapi juga dibimbing untuk memiliki kepribadian yang seimbang antara pengetahuan, moralitas, dan keterampilan sosial. (Salsabila & Priatmoko, 2023)

Perbedaan pendekatan yang ditemukan antara SDN 1 Taji dan MIM Gumantar Juwiring menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami secara sempit. Ia tidak terbatas pada pengajaran di ruang kelas atau pada teori yang termuat dalam kurikulum formal semata, tetapi juga hadir melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Kurikulum formal memang menyediakan struktur yang jelas, sistematis, dan terukur bagi pembentukan nilai, namun pembiasaan sehari-hari dan keteladanan guru memberikan makna yang lebih mendalam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga terbiasa melakukannya secara konsisten. Kegiatan ekstrakurikuler, misalnya, menjadi wahana penting untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan sportivitas. Sementara itu, budaya religius yang dikembangkan di sekolah berbasis Islam menambah dimensi spiritualitas yang melengkapi pembentukan karakter. Keteladanan guru yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial memberikan pengaruh yang kuat karena siswa belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dilihat dan dialami sehari-hari. (Qulsum & Hermanto, 2022)

Kombinasi antara jalur akademik dan pembiasaan religius merupakan strategi penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang komprehensif. Jalur akademik memberi struktur yang jelas dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai dasar, sementara pembiasaan religius menghadirkan pengalaman nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Perpaduan keduanya menjadikan pendidikan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui konsep kebaikan, melainkan terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Hasilnya, siswa dibentuk menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, dan kekuatan moral-spiritual. Kecerdasan intelektual menjadikan mereka mampu berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Kedewasaan emosional membuat mereka mampu mengelola perasaan, menjaga hubungan sosial, serta menghargai perbedaan. Sementara itu, kekuatan moral-spiritual menuntun mereka agar tetap berpegang pada nilai kebenaran, kejujuran, dan akhlak mulia dalam setiap tindakan. Keseimbangan ini pada akhirnya melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki integritas tinggi dan kesiapan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. (Ristanti et al., 2020)

Pengalaman dari SDN 1 Taji dan MIM Gumantar Juwiring memberikan pelajaran berharga bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks kultur sekolah dan nilai-nilai masyarakat.

SDN 1 Taji lebih menekankan pada aspek kedisiplinan, kebersamaan, dan wawasan kebangsaan, sementara MIM Gumantar Juwiring menonjolkan pembiasaan religius yang memperkuat akhlak dan moral Islami. Meski berbeda corak, keduanya berhasil mencapai tujuan yang sama, yakni membentuk peserta didik yang berkarakter kuat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter sejatinya tidak bisa dibuat seragam untuk semua sekolah. Setiap lembaga pendidikan memiliki kultur, tradisi, serta latar belakang sosial-budaya yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan juga harus kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik lingkungannya. Strategi yang berhasil diterapkan di satu sekolah belum tentu efektif bila langsung diadopsi oleh sekolah lain tanpa mempertimbangkan perbedaan kondisi sosial, budaya, maupun religius masyarakat sekitar. Dengan demikian, fleksibilitas dan sensitivitas terhadap konteks lokal menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. (Wardani & Faridah, 2021)

Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses holistik yang tidak bisa dipandang hanya sebagai tambahan dalam kurikulum, melainkan terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas kehidupan sekolah. Proses ini mencakup interaksi guru dengan siswa yang sarat dengan keteladanan, pembiasaan nilai-nilai moral dalam kegiatan rutin, serta penguatan melalui program ekstrakurikuler yang mendukung kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Keteladanan guru, budaya sekolah yang sehat, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan karakter yang kuat dan konsisten. Pendidikan karakter dengan demikian bukan sekadar deretan konsep teoritis atau materi yang diajarkan di ruang kelas. Ia adalah sistem pembentukan kepribadian yang berlangsung terus-menerus, melekat pada setiap aspek kehidupan peserta didik, dan berkembang sejalan dengan tahap pertumbuhan mereka. Model seperti ini menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai arena pembentukan jati diri dan pengasahan nilai-nilai kemanusiaan. (Okpatrioka, 2023)

Melalui pendekatan yang menyeluruh, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga unggul dalam aspek moral dan sosial. Pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual semata tidaklah cukup, sebab peserta didik juga memerlukan bimbingan dalam membangun akhlak mulia, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta integritas yang kuat. Karakter-karakter inilah yang akan menjadi modal utama bagi mereka ketika menghadapi tantangan zaman yang sarat dengan perubahan cepat, persaingan global, dan kompleksitas kehidupan modern. Peserta didik yang memiliki disiplin tinggi akan terbiasa bekerja secara teratur, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diembannya. Jiwa sosial yang peka akan menuntun mereka untuk senantiasa peduli pada sesama, menghormati perbedaan, dan mengedepankan sikap gotong royong dalam membangun kehidupan bersama. Sementara itu, integritas yang kokoh akan membentengi mereka dari pengaruh negatif, menjaga konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta meneguhkan komitmen untuk selalu menjunjung nilai kejujuran dan keadilan. (Salsabila & Priatmoko, 2023)

Lebih dari itu, generasi yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang utuh akan mampu bersaing secara global tanpa tercerabut dari akar identitasnya. Mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap memegang teguh nilai moral, budaya, dan spiritual yang diwariskan oleh bangsa dan agamanya. Dengan keseimbangan ini, peserta didik akan menjadi manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berkepribadian tangguh serta mampu

memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat luas. Pada akhirnya, inilah tujuan sejati pendidikan: membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan harus melahirkan individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga berkarakter mulia, berjiwa nasionalis, dan berlandaskan spiritualitas. Individu-individu ini kelak akan siap mengabdikan dirinya bagi kemajuan bangsa sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi peradaban. Dengan demikian, sekolah menjadi benteng sekaligus ladang subur untuk menumbuhkan generasi penerus bangsa yang berintegritas, tangguh, dan bermartabat. (Lubis et al., 2024)

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran, kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkannya dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Kemudian untuk implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, MIM Gumantar Juwiring Klaten lebih menekankan sikap religius dan peduli lingkungan, sedangkan SDN 1 Taji Juwiring Klaten lebih menekankan pada sikap jujur dan disiplin. Evaluasi pendidikan karakter di MIM Gumantar Juwiring Klaten dan SDN 1 Taji Juwiring Klaten menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran. Melalui penilai sikap di dalam kelas, rapat internal guru akhir semester, dan juga kadang juga ada kunjungan ke rumah. Dari indikator pencapaian hasil belajar tersebut, diharapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada kedua lembaga pendidikan tersebut mampu mencerminkan pribadi peserta didik sebagai insan yang unggul. Nilai karakter inti yang dikembangkan di MIM Gumantar Juwiring Klaten dan SDN 1 Juwiring Klaten memiliki beberapa perbedaan, yakni MIM Gumantar Juwiring Klaten menerapkan nilai karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, dan peduli lingkungan. Sedangkan nilai karakter inti yang dikembangkan di SDN 1 Juwiring Klaten adalah jujur, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial.

Daftar Pustaka

- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 279–290. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nila-Nilai Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Darsiharjo. (2021). Pembentukan Karakter Bangsa Pada. *Geoedukasi*, 2(1), 1–5.
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>
- Futra, E. S., Aulia, A. F., & Suratman, S. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 109–116. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>
- Hayani, R. A., Abdurrohman, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhbir di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2 Desember 2021), 277–300.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*,

- 4(1), 25–37.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Lubis, R. A., Eliza, N., Asriani, N., Anggriani, F., Khairunnisa, C., Nurainun, & Rambe, M. S. (2024). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 1–14.
- Murni, A., T, N. Y., & Solfitri, T. (2015). Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips 1 Man 2 Model Pekanbaru. *Taman Vokasi*, 3(2), 1–105.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, & Nasaruddin. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif , Afektif , dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 1054–1065.
- Okpatrioka. (2023). Research And Development (R & D) Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86–100.
- Putra, L. V., Hawa, A. M., Hanita, &, & Safitri, B. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45.
- Putra, P. (2019). Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Membentuk Pengembangan Moral. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.1293>
- Qulsum, D. U., & Hermanto. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Ritonga, S., Supriadi, A., & Syahid, M. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 8–14.
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Salsabila, & Priatmoko, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 4(2), 98. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/zahra.v4i2.841>
- Sholikah. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy’Ari dengan UU Sisdiknas Tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 76–92.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabetha.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Sunarso, A. (2020). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus

- Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>
- Wardani, W., & Faridah, F. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.10149>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>